

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis semiotika Charles S Peirce melalui *sign*, *object*, dan *interpretant* dalam film horor Malam Jumat Kliwon, representasi perempuan dalam film dapat dilihat melalui tanda yang ditunjukkan pada *scene* yang dihadirkan dalam film baik secara dialog maupun visual. Penelitian yang telah dilakukan tentang representasi perempuan dalam film horor Suzzanna Malam Jumat Kliwon menemukan bahwa komodifikasi tentang perempuan dapat direpresentasikan kedalam film dengan pemaknaan melalui 9 total *scene* ditandai dengan adanya komodifikasi perempuan, objektifitas dan budaya patriarki serta rasa dendam yang terjadi dimasa lampau. Pada *scene* 8 terlihat titik lemah rendahnya seorang perempuan karena tidak ada pilihan lain hingga akhirnya menjadi korban pada perempuan.

Komodifikasi berkaitan dengan berbagai aspek sosial, ekonomi dan budaya. Dengan penampilan pada karakter perempuan yang menonjol menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi objek seksual namun juga bisa menjadi objek komodifikasi karena adanya nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki pendidikan tinggi maupun dihormati oleh sekelilingnya bukan berarti perempuan jauh dari kata komodifikasi. Komodifikasi tidak harus ada hubungannya dengan objektifitas, tetapi tetap ada hubungannya dengan budaya patriarki. Film ini memberikan penyimpulan di *scene* 3 yang dianalisis penulis yaitu identitas perempuan bisa menjadi komoditas yang dipasarkan.

Perbedaan antara komodifikasi dan objektifikasi pada perempuan yaitu pada komodifikasi perempuan atau aspek tertentu darinya (tubuh, peran, identitas) diubah menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Dan pada objektifikasi perempuan dipandang dan diperlakukan sebagai objek, khususnya objek seksual tanpa menghormati kemanusianya. Persamaan antara komodifikasi dan objektifikasi sama-sama

memperlakukan perempuan bukan sebagai individu utuh dengan martabat dan hak, melainkan sebagai sesuatu yang dapat digunakan atau diperlakukan sesuai kepentingan tertentu. Komodifikasi dan objektifikasi juga berbasis patriarki dan kapitalisme, keduanya sering menyangkut pada struktur sosial patriarki yang memposisikan perempuan dalam posisi subordinat, serta kapitalisme yang mendorong eksplorasi perempuan demi keuntungan ekonomi. Dampak negatif pada perempuan yaitu keduanya dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi perempuan, seperti rendahnya rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, diskriminasi atau kekerasan berbasiskan gender.

Jika dijelaskan lebih detail, komodifikasi lebih berkaitan dengan pengubahan perempuan atau aspek dirinya menjadi komoditas untuk dijual. Sedangkan objektifikasi lebih fokus pada pandangan atau perlakuan terhadap perempuan sebagai objek (terutama seksual). Keduanya juga saling terkait dalam konteks patriarki dan kapitalisme yang sering mengeksplorasi perempuan.

Dengan demikian hasil penemuan yang dianalisis dan dibahas oleh penulis dapat disimpulkan bahwa film menampilkan komodifikasi yang dapat dipresentasikan melalui berbagai bentuk. Dengan pesan yang ada di dalam sebuah film dapat dimaknai secara umum oleh penontonnya. Film Suzzanna Malam Jumat Kliwon menjadi suatu gambaran yang ditujukan kepada penonton dengan memberikan pemaknaan setiap tanda terlebih mengenai representasi perempuan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai representasi perempuan dalam film horor Suzzanna Malam Jumat Kliwon, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan oleh penulis yaitu:

1. Diharapkan audiens untuk lebih kritis dalam memahami dan menginterpretasikan perempuan di media, khususnya film horor. Diskusi dan literasi gender dapat membantu membentuk masyarakat akan lebih sadar pada dampak media terhadap pandangan mereka tentang perempuan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap semoga pada penelitian ini bisa membantu dan bermanfaat serta bisa menjadikan sebagai referensi para peneliti selanjutnya, terkhusus peneliti pada bidang Ilmu Komunikasi pada bidang perfilman. Penulis juga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan sangat berharap kepada peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian ini sebagai referensi mampu membenarkan hal-hal yang kurang.

